
ANALISIS TINGKAT KEPUASAN WALI MURID TERHADAP SISTEM ZONASI SEKOLAH

Devi Mariatul Qiptiah¹, dan Sophian Djaka Prawira²

^{1,2}Universitas Mochammad Sroedji Jember, Indonesia
Email: devihusein89@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diserahkan 17 November 2020
Direvisi 23 November 2020
Direvisi 8 April 2021
Disetujui 30 April 2021

Keywords:

analysis,
satisfaction,
guardian,
system,
zoning.

Abstract

The purpose of this study is to analyze the level of satisfaction of guardians of students who live far away (more than 3 kilometers) and guardians of students who live near (less than 3 kilometers) of SMPN 1 Jember with respect to the New Student Registration (PPDB) zoning system.

The research method used is qualitative. The research implementation stage is a preliminary study, determining research methods, collecting data, analyzing data, validating data, and compiling reports. Research informants were determined purposively. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques through data reduction, data exposure, and drawing conclusions.

The results of the study found that first, an analysis of the level of satisfaction of the guardians of students who live far from SMPN 1 Jember to the PPDB zoning system that is not satisfied. The guardians of students hope that the implementation of new student admissions through the zoning system may continue to be enforced on the condition that they continue to provide equal opportunities to students who will enter through the zoning route. Second, the analysis of the level of satisfaction of parents who live near from SMPN 1 Jember to the PPDB zoning system is not satisfied because even though their children can easily enter through the zoning system, it is still hoped that there will be a balance between the zoning path and achievement.

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu menganalisa tingkat kepuasan wali murid yang bertempat tinggal jauh (lebih dari 3 kilometer) dan wali murid yang bertempat tinggal dekat (kurang dari 3 kilometer) dari SMPN 1 Jember terhadap Pendaftaran Peserta Didik Baru (PPDB) sistem zonasi.

Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Tahap pelaksanaan penelitian yakni studi pendahuluan, menentukan metode penelitian, pengumpulan data, analisa data, keabsahan data, dan menyusun laporan. Informan penelitian ditentukan secara *purposive*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisa data melalui reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menemukan bahwa pertama, analisa tingkat kepuasan wali murid yang bertempat tinggal jauh dari SMPN 1 Jember terhadap PPDB sistem zonasi yakni tidak puas. Para wali murid berharap implementasi penerimaan peserta didik baru melalui sistem zonasi boleh tetap diberlakukan dengan syarat tetap memberi kesempatan yang sama pada peserta didik yang akan masuk melalui jalur zonasi. Kedua, analisa tingkat kepuasan wali murid yang bertempat tinggal dekat dari SMPN 1 Jember terhadap PPDB sistem zonasi yaitu tidak puas karena kendati anaknya dapat dengan mudah masuk melalui sistem zonasi, tetap diharapkan adanya keseimbangan porsi antara jalur zonasi dengan prestasi.

@2021 Universitas Muria Kudus

PENDAHULUAN

Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) adalah penerimaan peserta didik untuk jenjang taman kanak-kanak, sekolah dasar dan sekolah menengah pertama yang dilaksanakan pada awal tahun pelajaran baru. PPDB jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang dilakukan secara online, prioritasnya yaitu anak usia 12-15 tahun (Permendikbud No. 17 Tahun 2017) dengan proses seleksi yang dilakukan melalui sistem zonasi.

Aturan pendaftaran peserta didik baru (PPDB) sistem zonasi tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 51 Tahun 2018 yang salah satu tujuannya yaitu menghilangkan predikat sekolah favorit untuk pemerataan pendidikan Indonesia. Namun PPDB sistem zonasi ini masih menimbulkan berbagai pro dan kontra dari calon peserta didik maupun para wali murid (Bintoro 2018; Solichin dan Kutsi 2019; Nurlailiyah 2019; Purwanti, Irawati, Adiwisastra, dan Bektu 2019; Hendrawansyah dan Zamroni 2020).

Salah satu sekolah yang melaksanakan PPDB sistem zonasi yaitu SMP 1 Jember. Menurut keterangan Kepala Sekolah SMPN 1 Jember disebutkan bahwa dalam aturannya, PPDB sistem zonasi terdiri dari jalur prestasi dan jalur pindah tugas orang tua sebesar 30% dan jalur zonasi sebesar 70%. Kebijakan sistem zonasi dalam PPDB di SMP 1 Jember pada praktiknya disesalkan oleh wali murid. Para wali murid menyampaikan hal tersebut secara langsung kepada pihak sekolah maupun yang hanya diungkapkan antar sesama wali murid.

Para wali murid kecewa anaknya tidak bisa diterima di SMPN 1 Jember karena terkendala jarak yang jauh antara tempat tinggal mereka dengan sekolah yang diinginkan. Akibatnya, calon peserta didik yang bertempat tinggal lebih dari tiga kilometer harus memilih sekolah yang ada di sekitar tempat tinggal mereka atau sekolah-sekolah swasta. Hal ini membuat para orang tua khawatir anaknya tidak mendapat fasilitas yang diinginkan jika tidak sekolah di SMPN 1 Jember. Letaknya yang berada di pusat kota membuat para calon peserta didik yang bertempat tinggal di daerah pinggiran terancam gagal masuk sekolah negeri favorit tersebut.

Fenomena kekhawatiran dan ketidakpuasan wali murid terhadap sistem zonasi PPDB merupakan sesuatu yang menarik untuk diteliti karena dialami oleh semua orang tua di Indonesia. Sebelumnya telah banyak riset yang dilakukan terhadap sistem zonasi dalam PPDB

ini antara lain penelitian Hasbulah (2019); riset Pangaribuan dan Hariyati (2019); penelitian Pradewi dan Rukiyati (2019); serta riset Suryanti, Musadad, dan Isawati (2020). Pemilihan lokasi penelitian pada penelitian ini senada dengan riset Astuti (2014); Mardiwon (2015); Rahayu (2015); Wanabuliandari (2015); Widati (2015); Maharani dan Basir (2016); Suwarno (2016); Ibrahim dan Ishartiwi (2017); serta Purbawati, Rahmawati, Hidayah, dan Wardani (2020).

Riset Hasbulah (2019) fokus pada evaluasi pemberlakuan kebijakan Sistem Zonasi, hal ini dikarenakan respon masyarakat di lokasi penelitian yaitu di SMPN 3 Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan berbeda-beda, ada yang mendukung dan ada yang mengeluhkan dan pada akhirnya pasrah pada kebijakan yang memang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Penelitian Pangaribuan dan Hariyati (2019) menemukan bahwa (1) Implementasi kebijakan sistem zonasi pada PPDB jenjang SMP di Kabupaten Gresik telah dilaksanakan selama dua tahun yang bertujuan untuk pemerataan kualitas pendidikan pada sekolah-sekolah di wilayah Kabupaten Gresik, sejauh ini sudah implementasi kebijakan sistem zonasi di Kabupaten Gresik telah berjalan dengan efektif karena telah nampak potensi-potensi peserta didik mulai merata di wilayah Kabupaten Gresik. (2) Kendala yang dihadapi dalam implementasi sistem zonasi yaitu kekurangpahaman wali murid terhadap sosialisasi mengenai sistem zonasi karena latar belakang pendidikan wali murid yang berbeda-beda. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut yaitu melakukan sosialisasi sistem zonasi lebih awal dengan sejelas-jelasnya.

Riset Pradewi dan Rukiyati (2019) menyimpulkan bahwa (1) zonasi memudahkan akses layanan pendidikan, (2) zonasi pemerataan kualitas sekolah, (3) zonasi menurunkan kualitas sekolah, (4) zonasi tidak cocok ditetapkan di tingkat SMA, (5) sistem zonasi membatasi siswa memilih sekolah, (6) kebijakan zonasi harus disertai pemerataan sarana dan prasarana pendidikan, dan (7) zonasi merusak kebhinekaan. Perspektif-perspektif tersebut masing-masing muncul berdasarkan pemahaman, perasaan dan pengalaman yang telah dialami dengan kebijakan sistem zonasi.

Sementara itu penelitian Suryanti, Musadad, dan Isawati (2020) menyimpulkan bahwa 1) *The implementation of zonation system in PPDB in 2017/2018 and 2018/2019 academic year in state senior high schools in Klaten*

Regency was less effective due to lack of socialization and SKTM (Letter of Poor Status) that was used as one of the enrollment category. 2) Zonation system was accepted and agreed by majority of students, parents, and schools, however, they asked a system improvement to improve the weaknesses of the zonation system found in the previous year. 3) The school as the implementer of the zonation system always try to improve the school management system in accordance to the government's technical guideline and regulation such as arranging equal and heterogeneous learning study (rombel) and did not arrange an exclusive class for highachiever students in State senior high schools in Klaten Regency. 4) The schools always attempted and improved the teacher's professionalism, improved the schools' facilities and infrastructures and disciplined the students and the school member in order to maintain and improve the education quality. The school also showed fairness in managing students in accordance with the principle of fairness, there is no discriminating treatment and services for the students enrolled from zonation system in state senior high schools in Klaten Regency.

Penelitian ini yang dilakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan riset-riset yang sudah ada. Adapun persamaannya yaitu pemilihan tema sistem zonasi penerimaan peserta didik baru (PPDB) sementara itu perbedaannya terdapat pada tujuan penelitian yang dilakukan yaitu untuk menganalisa tingkat kepuasan wali murid yang bertempat tinggal jauh (lebih dari 3 kilometer) dan wali murid yang bertempat tinggal dekat (kurang dari 3 kilometer) dari SMP 1 Jember terhadap Pendaftaran Peserta Didik Baru (PPDB) sistem zonasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Tempat penelitian di SMP 1 Jember dengan waktu penelitian kurang lebih satu tahun yang terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir.

Informan penelitian ditentukan secara *purposive*. Pada penelitian ini, sumber data utama yaitu para wali murid yang bertempat tinggal jauh dari sekolah yakni di atas 3 kilometer, dan para wali murid yang bertempat tinggal dekat dari sekolah yakni berjarak kurang dari 3 kilometer serta yang masuk melalui pendaftaran sistem zonasi, prestasi, dan pindah tugas.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sedangkan untuk keabsahan data menggunakan empat kriteria yakni *credibility*, *dependability*, *transferability*, dan *confirmatory*. Teknik analisa data melalui reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat Kepuasan Wali Murid Yang Bertempat Tinggal Jauh Dari SMPN 1 Jember Terhadap Sistem Zonasi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada para wali murid pada bulan Maret-Mei 2020, maka diperoleh hasil analisa tingkat kepuasan wali murid yang bertempat tinggal jauh dari SMP 1 Jember terhadap kebijakan sistem zonasi sehingga terdapat empat kriteria, yakni puas, kurang puas, tidak puas, dan sangat tidak puas.

Kategori pertama puas, yakni mereka yang mendukung adanya sistem zonasi di SMP 1 Jember, merasakan adanya manfaat yang diterima oleh wali murid dan anaknya sebagai peserta didik, serta merasa terbantu dari segi pendidikan dan transportasi. Kategori kedua yakni kurang puas, mereka yang menyetujui kebijakan sistem zonasi, namun mengajukan beberapa syarat dan harapan adanya perbaikan prosedural terhadap kebijakan sistem zonasi.

Kriteria ketiga tidak puas, yakni bagi mereka yang tidak setuju dengan sistem zonasi saja, akan tetapi mereka berharap skala zonasi dan prestasi seimbang, yakni tidak lagi perbandingan 7:3, akan tetapi 5:5, yakni prestasi dan zonasi mendapat kuota yang sama jumlahnya. Kategori keempat sangat tidak puas, yakni bagi mereka yang tidak setuju sama sekali dengan kebijakan sistem zonasi, dan ingin kembali ke jalur prestasi seutuhnya.

Pada penelitian ini pemilihan informan menggunakan *pusposive sampling*, sehingga diperoleh informan yang dianggap paling dominan. Dari keseluruhan informan tersebut, yang masuk kategori pertama atau kategori puas terdapat 20%. Mereka menyatakan setuju dengan adanya sistem zonasi karena merasakan manfaatnya bagi keluarga. Sebagaimana yang dikemukakan Bapak Sugianto, misalnya, yang anaknya dapat masuk di SMP 1 Jember dengan mudah karena jarak tempat tinggal di Kartu Keluarga (KK) hanya 0,3 kilometer dari sekolah. Walaupun sebenarnya mereka sedang tinggal di Perum Griya Mangli yang jaraknya sekitar 7 kilometer, namun karena KK masih menggunakan alamat lama yakni di Sultan Agung, dan belum mengurus surat pindah, jadi dapat menggunakan KK yang beralamat di

Sultan Agung dan masuk melalui sistem zonasi. Manfaat yang dirasakan adalah dapat masuk sesuai dengan sekolah yang diminati, serta mendapatkan fasilitas sekolah yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Solichin dan Kutsi (2019) yang mengatakan bahwa dampak positif sistem zonasi adalah pemerintah dapat mencapai asas dan tujuan adanya sistem zonasi serta dapat meningkatkan kualitas sistem pendidikan, sedangkan dari dampak negatif beberapa hal yang muncul setelah adanya penerapan terjadi ketidaksesuaian dengan asas dan tujuan sistem zonasi.

Pada hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, yang masuk kategori kedua atau kategori kurang puas terdapat 20%, karena mereka mendapati beberapa hal yang kurang berkenan dari segi prosedural. Misalnya, masih diterimanya kartu domisili yang menunjukkan jarak kurang dari 3 kilometer sehingga dapat dengan mudah masuk jalur zonasi, padahal pada alamat yang tertera di Kartu Keluarga jaraknya lebih dari 3 kilometer. Hal tersebut membuat beberapa wali murid merasa kurang puas dengan kebijakan sistem zonasi meskipun awalnya setuju dengan sistem zonasi. Mereka sangat berharap ada perbaikan pada implementasi selanjutnya sehingga tidak terjadi kesenjangan dalam kebijakan sistem zonasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Solichin dan Kutsi (2019) yakni terdapat dampak negatif yang muncul setelah penerapan kebijakan sistem zonasi. Pendapat tersebut didukung pernyataan Hasbullah (2019) bahwa belum adanya pemerataan tenaga pengajar yang menyeluruh dan tenaga administrasi serta sarana dan prasarana demi tercapainya pemerataan mutu pendidikan masih menjadi evaluasi dalam kebijakan implementasi PPDB sistem zonasi. Jadi, pemerintah perlu mengadakan evaluasi terutama yang berkaitan dengan prosedural.

Adapun jumlah informan yang masuk pada kategori ketiga, atau kategori tidak puas sebanyak 50%. Mereka kurang setuju dengan kebijakan sistem zonasi yang standar perbandingannya sebesar 7:3 yakni lebih banyak kesempatan untuk masuk jalur zonasi daripada prestasi. Hal ini menurut mereka tidak adil bagi siswa yang berprestasi tetapi bertempat tinggal jauh dari sekolah yang diharapkan. Mereka berharap antara kesempatan masuk melalui jalur prestasi dan zonasi mendapat skala perbandingan yang sama besar yakni 5:5. Dengan skala kesempatan yang sama, murid berprestasi tetap dapat menggunakan prestasinya untuk masuk ke sekolah yang diminati. Hal ini sesuai dengan

pendapat Bintoro (2018) yakni ditetapkannya kebijakan zonasi menimbulkan kekhawatiran terutama bagi calon peserta didik dan juga wali murid yang merasa adanya pembatasan dalam memilih sekolah yang diinginkan, mereka tidak dapat masuk ke sekolah yang menjadi incaran namun berbeda zonasi tempat tinggal, apalagi secara aturan kuota untuk calon peserta didik yang berdomisili pada radius terdekat dari sekolah ditetapkan cukup besar.

Kategori terakhir atau kategori sangat tidak puas terdapat 10% dari keseluruhan wali murid yang bertempat tinggal jauh atau di atas radius 3 kilometer dari sekolah. Mereka mengaku tidak setuju dengan adanya sistem zonasi karena tujuan pemerataan mutu pendidikan seperti yang diharapkan oleh pemerintah justru mempersulit mereka dalam mengawasi pergaulan dan kebiasaan anak karena akan dicampur antara anak yang berprestasi tinggi dengan anak yang berprestasi kurang, sehingga timbul kekhawatiran anaknya akan terpengaruh dampak negatif. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Antonius, Karsidi, dan Haryono (2019) yakni dampak dari sistem zonasi sekolah ini juga mengakibatkan *cultural lag* yakni ketertinggalan kebudayaan atau yang lebih dikenal dengan istilah *cultural lag* memiliki keterlibatan antara dua variabel yang berbeda, namun terjadi di waktu yang sama pada masa tertentu sehingga dengan adanya inovasi atau penemuan baru, salah satu variabel tersebut berubah lebih cepat daripada variabel yang lain dan apabila laju perubahan bagian-bagian yang saling memiliki ketergantungan tersebut berbeda dari satu kebudayaan yang lainnya, maka masyarakat dihadapkan dengan kondisi *cultural lag* yang kemudian penyesuaian kebudayaan yang lain seringkali kurang memuaskan dan tidak bisa mengejar ketertinggalan kebudayaan yang terjadi.

Para wali murid yang bertempat tinggal jauh dari SMP 1 Jember juga ada yang berasal dari zona *blank spot* dan dipastikan tidak dapat mendaftar melalui sistem zonasi karena jaraknya jauh dari sekolah manapun. Hal ini senada dengan Nurlailiyah (2019) menyatakan bahwa *blank spot* adalah daerah atau wilayah yang tidak masuk pada kategori wilayah dekat dengan sekolah negeri, sehingga menimbulkan kekecewaan dari wali murid karena tidak bisa menyekolahkan anaknya di sekolah negeri.

2. Tingkat Kepuasan Wali Murid Yang Bertempat Dekat Dari SMP 1 Jember Terhadap Sistem Zonasi

Hasil analisa tingkat kepuasan wali murid yang bertempat tinggal dekat dengan SMP 1 Jember terhadap kebijakan sistem zonasi berbeda dengan wali murid yang bertempat tinggal jauh. Dari hasil yang diperoleh terdapat 33% yang memberi jawaban puas atau setuju dengan adanya kebijakan sistem zonasi. Mereka merasakan manfaat yang didapat dari adanya kebijakan sistem zonasi diantaranya, dapat mengawasi pergaulan teman-teman anaknya karena rumahnya berdekatan, adapula yang merasa diringankan bebannya dari segi biaya dan keamanan transportasi, serta merasa diuntungkan karena anaknya dapat masuk sekolah yang diminati tanpa harus ada target nilai yang tinggi serta pemerataan siswa berprestasi dan kurang berprestasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Mira, Ibu Fajar, dan Bapak Taufik yang menyatakan sangat terbantu dengan adanya sistem zonasi karena anaknya dapat sekolah yang berjarak dekat dari tempat tinggal, dan tujuan pemerataan mutu pendidikan dapat tercapai.

Hal tersebut diatas sesuai dengan pendapat Sarafah dan Wibowo (2018) bahwa program zonasi memberikan kesempatan pada semua siswa untuk mendapatkan pendidikan di manapun tanpa dikotak-kotakkan dan setiap siswa mendapatkan porsinya di setiap daerah di mana ia tinggal serta tantangan selanjutnya adalah bagaimana sekolah dapat bersaing untuk meningkatkan kualitas sekolah dengan sumber daya manusia yang asli dari daerah tersebut. Sarafah dan Wibowo (2018) menjelaskan pula bahwa sekolah harus dapat menciptakan pembelajaran yang kompetitif dan kondusif demi terciptanya iklim pembelajaran yang baik sehingga berbagai keuntungan juga didapatkan oleh siswa dengan adanya program zonasi ini dan juga siswa lebih dekat dengan sekolah sehingga lebih mudah dikontrol oleh orang tua dan lebih menghemat biaya.

Sementara itu Purwanti, Irawati, Adiwisastro, dan Bekti (2018) seperti halnya di Bandung, implementasi PPDB sistem zonasi sekolah, terlepas dari beberapa dampak negatif yang ditimbulkan, harus diakui bahwa dilihat dari segi ketepatan sasaran, implementasi kebijakan PPDB sistem zonasi pada 2018 lebih efektif dibandingkan implementasi kebijakan PPDB 2017. Hal ini salah satunya didukung oleh kesadaran para wali murid akan keunggulan yang diperoleh dari penerapan PPDB sistem zonasi.

Kepuasan atas kebijakan sistem zonasi tersebut juga bertujuan untuk pemerataan pemetaan siswa berprestasi dan kurang berprestasi, yang mana hal ini sudah mulai dirasakan oleh sebagian wali murid. Senada dengan yang dikemukakan oleh Hendrawansyah dan Zamroni (2020) tentang pemerataan nilai hasil Ujian Nasional juga telah merata, yang menunjukkan bahwa dengan adanya sistem zonasi menyebabkan siswa berprestasi tidak menumpuk pada sekolah tertentu tetapi menyebar ke semua sekolah.

Kategori yang kurang setuju atau kurang puas dengan adanya zonasi terdapat 13%. Mereka berpendapat bahwa sistem zonasi adalah kebijakan yang bagus, namun kurang detail terkait pakem atau poin-poin yang diberlakukan, misalnya seorang peserta didik dinyatakan lolos masuk melalui sistem zonasi dengan ditentukan menggunakan alamat yang ada di Kartu Keluarga atau dapat hanya menggunakan kartu domisili. Atau yang memakai data keduanya, dan terdapat perbedaan alamat antara Kartu Keluarga dengan kartu domisili, ada ketegasan mana yang lebih diutamakan. Karena jika lebih mengutamakan kartu domisili, maka akan didapati banyak orang tua yang membuat kartu domisili secara dadakan dan menitipkan anaknya ke alamat sanak saudara yang bertempat tinggal dekat dengan sekolah yang diminati. Dari hal tersebut, para orang tua murid ini merasa kurang puas dengan kebijakan sistem zonasi dikarenakan kurang detail dalam segi prosedural. Oleh karena itu, mereka sangat berharap adanya perbaikan lebih mendalam pada implementasi PPDB selanjutnya.

Kategori tidak puas terdapat 20% dari keseluruhan wawancara yang dilakukan kepada wali murid yang bertempat tinggal dekat dari sekolah. Kendati tempat tinggal mereka dekat dengan sekolah, dan anaknya dapat dengan mudah masuk ke SMP 1 Jember melalui jalur zonasi, tapi mereka lebih menginginkan adanya kesempatan yang sama antara jalur prestasi dengan jalur zonasi. Menurut mereka, jalur prestasi tetap harus dianggap penting agar anak-anak semangat masuk ke sekolah yang diminati melalui jalur prestasi. Mereka juga kasihan kepada anak-anak yang berprestasi bagus, namun tempat tinggalnya jauh dari SMP 1 Jember. Padahal kehadiran anak berprestasi ini juga berperan penting dalam meningkatkan mutu sekolah untuk bersaing dengan sekolah lainnya. Namun, kesempatan mereka hanya sedikit, sehingga meskipun sudah memiliki prestasi, masih besar kemungkinan ditolak karena jumlah kuota sudah melebihi. Jadi, untuk kebijakan ke

depan, mereka berharap skala prestasi diperbesar atau seimbang dengan sistem zonasi, yakni 5:5.

Hal tersebut diatas sesuai dengan pendapat Pradewi dan Rukiyati (2019) yang menyatakan bahwa kebijakan sistem zonasi bertujuan memudahkan akses layanan pendidikan dan pemerataan kualitas sekolah. Juga diperkuat dengan pendapat Hasbullah (2019) yakni belum adanya pemerataan tenaga pengajar yang menyeluruh dan tenaga administrasi serta sarana dan prasarana demi tercapainya pemerataan mutu pendidikan masih menjadi evaluasi dalam kebijakan implementasi PPDB sistem zonasi.

Kategori keempat, yakni sangat tidak puas dengan adanya kebijakan sistem zonasi terdapat 33%. Persentase ini sebanding dengan persentase wali murid yang setuju dengan kebijakan sistem zonasi. Mereka yang menyatakan sangat tidak puas dengan sistem zonasi karena pertama, tidak mau anaknya yang berprestasi dicampur dengan anak yang dirasa kurang berprestasi karena menurutnya akan berdampak buruk. Kedua, mereka masih menganggap penting predikat sekolah favorit karena akan memacu semangat anak dalam belajar untuk memperebutkan bangku di sekolah favorit. Mereka ingin ke depannya, sistem zonasi dihapus, dan kembali ke jalur prestasi, yang mana prosedur pendaftarannya ditentukan dengan tes, ranking, atau NEM.

Hal tersebut sebagaimana dikatakan oleh Pangaribuan dan Hariyati (2019) yakni kendala dalam implementasi kebijakan sistem zonasi adalah kekurangpahaman wali murid terhadap sosialisasi mengenai sistem zonasi yang telah disosialisasikan oleh Dinas Pendidikan yang menyebabkan banyak terjadi kesalahan dalam memilih sekolah di luar zona yang membuat kesempatan peserta didik diterima di sekolah yang dipilih kecil karena terbatas oleh kuota, serta kekurangpahaman wali murid disebabkan karena latar belakang pendidikan setiap wali murid yang berbeda-beda, beberapa wali murid masih memiliki pendidikan yang rendah sehingga susah untuk memahami teknologi yang mendukung sistem zonasi yang dijalankan.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini pertama, analisa tingkat kepuasan wali murid yang bertempat tinggal jauh dari SMP 1 Jember terhadap PPDB sistem zonasi adalah tidak puas. Para wali murid berharap implementasi penerimaan peserta didik baru melalui sistem zonasi boleh tetap diberlakukan dengan syarat tetap memberi kesempatan yang sama pada peserta didik yang

akan masuk melalui jalur zonasi. Kedua, analisa tingkat kepuasan wali murid yang bertempat tinggal dekat dari SMP 1 Jember terhadap PPDB sistem zonasi adalah tidak puas karena kendati anaknya dapat dengan mudah masuk melalui sistem zonasi, tetap diharapkan adanya keseimbangan porsi antara jalur zonasi dengan prestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonius, Rahardityo Adiputra., Karsidi, Ravik., dan Haryono, Bagus. 2019. Cultural Lag Dalam Program Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) *Online* Dengan Sistem Zonasi Tahun 2018 Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Sukoharjo. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Antropologi*, 3 (1): 1-13.
- Astuti, Isna Putri. 2014. Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Dengan Pendekatan Paikem Berbantuan CD Pembelajaran Materi Segitiga Bagi Peserta Didik Kelas VIIB SMP 2 Jiken Tahun Pelajaran 2009/2010. *REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4 (1).
- Bintoro, Ratih Fenty A. 2018. Persepsi Masyarakat Terhadap Implementasi Kebijakan Zonasi Sekolah Dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Tingkat SMA Tahun Ajaran 2017/2018 Di Kota Samarinda. *Jurnal Riset Pembangunan*, 1 (1): 48-57.
- Hasbullah, Syaiful Anam. 2019. Evaluasi Kebijakan Sistem Zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMPN) di Kabupaten Pamekasan. *Reformasi* 9 (2): 112-122.
- Hendrawansyah dan Zamroni. 2020. Evaluasi Kebijakan Sistem Zonasi dalam Penerimaan Siswa Baru Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Kependidikan*, 4 (1): 70-82.
- Ibrahim, Nurwahyuningsih dan Ishartiwi. 2017. Pengembangan Media Pembelajaran Mobile Learning Berbasis Android Mata Pelajaran IPA Untuk Siswa SMP. *REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8 (1): 80-88.

- Maharani, Risqi Hevy., dan Basir, M Abdul. 2016. Pengembangan Media Cd Interaktif Matematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP. *REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7 (1).
- Moleong, L.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Nurlailiyah, Aris. 2019. Analisis Kebijakan Sistem Zonasi terhadap Perilaku Siswa SMP di Yogyakarta. *Realita*, 17 (1): 13-21.
- Pangaribuan, Elsa Nida dan Hariyati, Nunuk. 2019. Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru Jenjang SMP di Kabupaten Gresik. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 7 (1): 1-12.
- Pradewi, Gunarti Ika., dan Rukiyati. 2019. Kebijakan Sistem Zonasi Dalam Perspektif Pendidikan. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 4 (1): 28-34.
- Purbawati, Christina., Rahmawati, Laili Etika., Hidayah, Lathifah Nurul dan Wardani, Lupita Sari Pitra. 2020. Tingkat Partisipasi Siswa Sekolah Menengah Pertama Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11 (1):
- Purwanti, Dian., Irawati, Ira., Adiwisastro, Jossy., dan Bekti, Herijanto .2019. Implementasi Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru Berdasarkan Sistem Zonasi di Kota Bandung. *Jurnal Governansi*, 5 (1): 12-23.
- Rahayu, Ratri. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Pada Model PMRI. *REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5 (2).
- Sadiyo. 2015. Peningkatan Aktivitas Warga Sekolah Dan Prestasi Sekolah Menuju Sekolah Adiwiyata Dengan Menggunakan Program Jumat Bersih Di Smp Kabupaten Pati. *REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5 (2).
- Sarafah, Azizah Arifina dan Wibowo, Udik Budi. 2018. Program Zonasi Di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pemerataan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Lentera Pendidikan*, 21 (2): 206-213.
- Solichin, Mujiyanto dan Kutsi, Imama. 2019. Implementasi Permendikbud Nomor 14 Tahun 2018 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Berbasis Sistem Zonasi pada Tingkat Madrasah Ibtidaiyah/ Sekolah Dasar di Kecamatan Jombang. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 5 (1): 20-39.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanti, Musadad, Akhmad Arif., dan Isawati 2020. Efektivitas Pelaksanaan Sistem Zonasi Dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (Ppdb) Serta Pengaruhnya Terhadap Upaya Manajemen Mutu Pendidikan Berdasarkan Asas Keadilan Di SMA Negeri Kabupaten Klaten Tahun Ajaran 2016-2018. *JURNAL CANDI*, 20 (1): 111-126.
- Suwarno, Agus. 2016. Penerapan Metode Inquiry Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Terpadu Dalam Materi Keragaman Flora Dan Fauna Di Indonesia Di Kelas VII SMP Negeri 1 Tebas. *REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7 (1).
- Wanabuliandari, Savitri. 2015. Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Teams Assisted Individualization Dengan Macromedia Authorware Materi Segi Empat Kelas VII SMPN 3 Kudus. *REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5 (2).
- Widati, Sri. 2015. Pembelajaran teknik jigsaw untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar apresiasi tari kelompok daerah setempat di SMP 1 Wiradesa. *REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5 (1).